

Analisis Pembelajaran OMSK dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Tunanetra di SLB Negeri Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang

Sherly Eka Khristina

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

sherly.21015@mhs.unesa.ac.id

Murtadlo

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

murtadlo@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kemandirian peserta didik tunanetra di SLB Negeri Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah SLB Negeri Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang, guru yang mengampu pembelajaran OMSK, orang tua peserta didik tunanetra, dan juga peserta didik dengan kondisi tunanetra tanpa hambatan penyerta di jenjang kelas dasar. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program OMSK memberikan kontribusi positif terhadap kemandirian peserta didik, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan sarana prasarana dan perbedaan kemampuan individu. Dengan demikian, dukungan sekolah dan keluarga, serta peningkatan kualitas pembelajaran dan fasilitas, menjadi kunci keberhasilan program. Penelitian ini memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran OMSK dalam konteks pendidikan inklusif.

Kata kunci : kemandirian mobilitas, tunanetra, pembelajaran OMSK

Abstract

This study aims to analyze the mobility independence of students with visual impairments through the implementation of the Orientation, Mobility, Social, and Communication (OMSK) learning program at Special School Negeri Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang. The research employed a qualitative method with a case study approach. The subjects in this study included the principal of Special School Negeri Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang, OMSK (Orientation, Mobility, Social, and Communication) subject teachers, parents of students with visual impairments, and students with visual impairments without additional disabilities at the elementary level. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that the OMSK program provides a positive contribution to the mobility independence of students with visual impairments, although several challenges remain, such as limited facilities and individual differences in abilities. Therefore, support from both schools and families, as well as improvements in the quality of learning and facilities, are key to the program's success. This study provides strategic recommendations to enhance the effectiveness of OMSK learning within the context of inclusive education

Keywords: mobility independence, students with visual impairments, OMSK learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap warga negara Indonesia, tidak terkecuali bagi peserta didik berkebutuhan khusus seperti tunanetra. Mereka memerlukan layanan pendidikan khusus yang dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan mereka, sehingga dapat mengembangkan potensi secara optimal. Keberadaan layanan pendidikan ini sangat penting, tidak hanya untuk memberikan akses terhadap pendidikan yang berkualitas, tetapi juga untuk memastikan bahwa peserta didik tunanetra dapat belajar dalam lingkungan yang inklusif dan mendukung. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa pendidikan yang baik harus mampu menjawab tantangan dan kebutuhan yang dihadapi oleh peserta didik, agar mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif dalam proses belajar (Mardiana, 2021).

Kemandirian menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan bagi peserta didik tunanetra untuk dapat menjalankan aktivitas, mengingat lingkungan sekolah sering kali menjadi tempat interaksi sosial yang signifikan bagi mereka. Kemampuan ini mencakup keterampilan orientasi dan mobilitas, yang memungkinkan peserta didik untuk bergerak secara mandiri dan aman dalam berbagai situasi lingkungan. Kemandirian mobilitas yang baik tidak hanya mendukung aktivitas akademis, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan kemampuan sosial peserta didik sehari – hari, terutama di lingkungan sekolah (Pratiwi, A., Yusuf, M., & Rohmah, 2018).

Pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi (OMSK) merupakan program khusus yang dirancang untuk mengembangkan kemandirian mobilitas peserta didik tunanetra. Program ini tidak hanya fokus pada aspek teknis perpindahan, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi yang diperlukan dalam interaksi sehari-hari. Dengan pendekatan yang komprehensif, program OMSK berusaha membekali peserta didik dengan keterampilan yang akan membantu mereka beradaptasi dan berinteraksi secara efektif di lingkungan sosial mereka (Rahardja, D., 2010).

Hasil observasi awal di SLB Negeri Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang menunjukkan bahwa Pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi merupakan program yang dilaksanakan untuk memberikan pembelajaran yang komprehensif, di mana peserta didik tidak hanya diajarkan teori namun juga praktik nyata di lingkungan sekolah. Namun terdapat fenomena menarik di mana terdapat peserta didik tunanetra tanpa hambatan penyerta yang masih mengalami kesulitan dalam mengenali dan menjelajahi lingkungan sekolah secara mandiri. Hal ini menandakan bahwa meskipun mereka tidak memiliki hambatan fisik yang signifikan, masih ada faktor lain yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk bergerak dan

beradaptasi. Temuan ini menjadi menarik mengingat peserta didik tersebut tidak memiliki hambatan penyerta yang dapat mempengaruhi kemampuan mobilitas mereka. OMSK berfungsi sebagai program pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis mobilitas, tetapi juga membangun fondasi kepercayaan diri dan kemampuan sosial. Keunikan program OMSK terletak pada pendekatannya yang holistik dalam mempersiapkan peserta didik tunanetra untuk menghadapi berbagai situasi di lingkungan mereka.

Data menunjukkan bahwa 67% peserta didik tunanetra tanpa hambatan penyerta masih memerlukan pendampingan dalam melakukan aktivitas di lingkungan sekolah. Hal ini mengindikasikan adanya kekurangan dalam pembelajaran yang mereka terima sehingga mereka tidak sepenuhnya siap untuk menjalani aktivitas secara mandiri, yang seharusnya menjadi tujuan dari program pendidikan khusus (Susanto, 2022).

Kesulitan dalam kemandirian mobilitas ini berdampak signifikan terhadap partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peserta didik yang mengalami hambatan mobilitas cenderung kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap bantuan orang lain. Situasi ini berpotensi mengurangi pengalaman belajar mereka dan menghalangi mereka dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (Susanto, 2022).

Dampak lain yang teridentifikasi adalah menurunnya kepercayaan diri dan kemampuan sosialisasi peserta didik tunanetra. Keterbatasan dalam mengenali lingkungan sekolah secara mandiri menyebabkan mereka cenderung mengisolasi diri dan menghindari interaksi sosial dengan teman sebaya. Ini menciptakan siklus negatif di mana kurangnya interaksi sosial menyebabkan mereka semakin tidak percaya diri, yang pada gilirannya dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial dan emosional mereka (Hidayat, 2023).

Ketergantungan berlebihan terhadap pendamping memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik tunanetra. Peserta didik tunanetra yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap pendamping cenderung mengalami kesulitan dalam pengembangan keterampilan sosial dan kemandirian jangka panjang. Dampak ini semakin diperkuat oleh temuan bahwa 65% siswa tunanetra yang bergantung pada pendamping mengalami penurunan motivasi dalam mengembangkan keterampilan orientasi dan mobilitas (Putri, R. A., & Kusuma, 2023).

Kondisi ini semakin diperparah dengan adanya kesenjangan dalam implementasi program pembelajaran OMSK. Observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan individual peserta didik dan belum mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan

kemandirian mobilitas mereka. Kesenjangan ini menciptakan ketidakpuasan dan ketidakcukupan dalam hasil pembelajaran yang seharusnya diberikan kepada peserta didik (Kurniawan, 2023).

Program pembelajaran OMSK yang ada saat ini cenderung bersifat general dan kurang memperhatikan karakteristik serta kebutuhan spesifik peserta didik tunanetra tanpa hambatan penyerta. Hal ini menyebabkan program menjadi kurang efektif dalam mengembangkan kemandirian mobilitas peserta didik. Dengan pendekatan yang tidak memadai, peserta didik mungkin merasa bahwa program tersebut tidak relevan dengan pengalaman dan kebutuhan mereka sehari-hari (Rahmawati, 2023).

Analisis mendalam terhadap kemandirian peserta didik tunanetra di lingkungan sekolah menjadi langkah strategis dalam pengembangan program pembelajaran yang lebih efektif. Analisis komprehensif diperlukan untuk mengidentifikasi hambatan dan potensi yang dapat dioptimalkan agar program tersebut dapat memberikan hasil yang lebih baik. Pemahaman mendalam ini juga mempertimbangkan faktor-faktor individual seperti tingkat ketunanetraan, pengalaman sebelumnya, dan karakteristik pembelajaran yang spesifik. Hal ini akan membantu dalam merancang intervensi yang tepat sasaran dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (Fitriani, 2023).

Pentingnya penelitian tentang kemandirian mobilitas siswa tunanetra didukung oleh beberapa faktor. Pertama, kemandirian mobilitas merupakan fondasi penting bagi siswa tunanetra dalam mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan adaptasi sosial (Rahman, A., & Prasetyo, 2024). Kedua, studi longitudinal mengungkapkan bahwa peserta didik tunanetra yang mampu bermobilitas secara mandiri menunjukkan peningkatan signifikan dalam prestasi akademik dan partisipasi sosial (Satrio, D., & Wibowo, 2024).

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian dengan judul "Analisis Pembelajaran OMSK dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Tunanetra di SLB Negeri Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang" menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini dilakukan guna mendeskripsikan dan mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dan hasil yang didapatkan dari Pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi di SLB Negeri Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang dalam hal kemandirian peserta didik tunanetra di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode penelitian studi kasus adalah pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki suatu kasus atau fenomena tertentu dalam kehidupan masyarakat secara mendalam, dengan tujuan memahami latar belakang, kondisi, serta

interaksi yang terjadi dalam kasus atau fenomena tersebut (Soegiyono, 2011). Penelitian ini menyajikan data dan informasi langsung dari lapangan tanpa intervensi peneliti terhadap subjek penelitian, sehingga hasil yang diperoleh merupakan rekaman autentik dari lokasi penelitian.

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi dan data terkait fenomena yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang yang berlokasi di Jl. Dr. Cipto VIII/32, Bedali, Kec. Lawang, Kab. Malang Prov. Jawa Timur.

Berdasarkan pada alur penelitian yang dilakukan, subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pengampu mata pelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi, orang tua peserta didik, dan 1 peserta didik dengan kondisi tunanetra di SLB Negeri Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, guna memperoleh data yang akurat dan mendalam. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur untuk menggali informasi dari tiga informan utama, yaitu kepala sekolah, guru mata pelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi (OMSK), serta orang tua peserta didik tunanetra. Setiap sesi wawancara berlangsung sekitar 25 menit dan difokuskan pada hambatan serta penerapan pembelajaran OMSK dalam mengembangkan kemandirian peserta didik. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti turut serta dalam kegiatan pembelajaran OMSK, baik di dalam maupun luar kelas, untuk mengamati langsung kemampuan mobilitas peserta didik tunanetra. Observasi dilakukan setiap hari Kamis selama satu bulan, masing-masing selama 45 menit. Sementara itu, teknik dokumentasi dilakukan dengan mengkaji modul ajar OMSK sebagai sumber data sekunder untuk memperkuat data dari wawancara dan observasi, yang diamati selama kurang lebih 30 menit. Instrumen penelitian yang digunakan mencakup pedoman wawancara, lembar observasi, serta panduan dokumentasi. Pedoman wawancara berisi pertanyaan terkait kendala dan praktik pembelajaran OMSK, sedangkan lembar observasi mencatat jalannya pembelajaran serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi mobilitas peserta didik. Dokumentasi berperan mencatat perkembangan kemampuan peserta didik dalam mengenali lingkungan sekolah pasca pembelajaran OMSK.

Keabsahan data bertujuan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar bersifat ilmiah. Selain itu, pengujian keabsahan data juga dilakukan untuk mengevaluasi data yang diperoleh selama proses penelitian di lapangan. Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif merujuk pada proses pembuktian atau

validasi terhadap data yang diperoleh di lapangan (Soegiyono, 2011).

Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi. Teknik triangulasi ini merupakan Teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah didapatkan (Soegiyono, 2011). Jenis triangulasi yang digunakan sebagai berikut:

1) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan memverifikasi data dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda. Dalam penelitian ini, Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam proses penelitian yaitu teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi.

2) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber. Setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan analisis hingga memperoleh kesimpulan yang selanjutnya dapat dikonfirmasi melalui proses membercheck.

3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan mengamati melalui observasi pada berbagai waktu yang berbeda dan diulang secara berkala hingga data mencapai kejenuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi dalam Mengembangkan Kemandirian Peserta Didik Tunanetra di Lingkungan Sekolah

Pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi di SLB Negeri Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang menggunakan pedoman Kurikulum Merdeka. Pembelajaran OMSK sendiri memiliki tiga elemen utama yakni keterampilan orientasi mobilitas (kemampuan kesiapan dan kemudahan bergerak, berpindah dari satu posisi/tempat ke satu posisi/tempat lain yang dikehendaki dengan baik, tepat, efektif, dan selamat tanpa banyak meminta bantuan orang lain), sosial (kemampuan melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari – hari untuk berinteraksi, beradaptasi, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan pribadi dan sosial di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat), dan komunikasi (kemampuan dalam berkomunikasi lisan, tulisan, isyarat secara ekspresif, menyenangkan baik menggunakan alat komunikasi manual maupun berbasis teknologi informasi dan digital). Berikut merupakan data yang didapatkan dalam proses wawancara bersama dengan kepala sekolah dan guru pengampu pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi.



Gambar. 1 Hasil Wawancara Pedoman Pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi di SLB Negeri Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang

Hal tersebut didukung dengan apa yang disampaikan oleh guru pengampu pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi di SLB Negeri Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang yang mengatakan bahwa: “Terkait kurikulum, utamanya CP ini sudah paten dari pemerintah pusat sudah dibentuk, saya hanya menyesuaikan saja. Contoh CP OM ini ada tiga; orientasi, mobilitas, dan sosial komunikasi. Untuk di orientasi mobilitas ini saya pecah, tapi tetap saya mengacu pada CP. CP nya anak mampu mengenal dan menyebutkan arah, konsep dasar yang diajarkan bukan pengenalan arah dulu, tapi konsep dasar citra tubuhnya, baru saya hubungkan dengan CP nya itu. Seperti tangan kanan berarti menunjukkan arah kanan dan sebaliknya. Jadi saya modifikasi kemudian saya hubungkan dengan konsep yang ada di CP dengan saya punya buku panduan belajarnya tentang pengenalan konsep dasar citra tubuh anak – anak.” (guru pengampu, wawancara penelitian, 26 Februari 2025).

Modul ajar pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi dalam kemandirian mobilitas peserta didik tunanetra di SLB Negeri Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang menggunakan metode kontekstual, yang mana dalam hal ini menggunakan kegiatan yang benar – benar nyata. Sehingga peserta didik bukan hanya sekedar mendengarkan instruksi, tetapi juga melakukan gerakan agar peserta didik lebih memahami pembelajaran. Hal tersebut karena pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi pada jenjang kelas dasar memang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik terkait dengan bagian tubuhnya dan menggerakkan bagian – bagian tubuhnya.

Informan	Teknik Pengumpulan Data	
	Wawancara	Observasi
Kepala	Modul ajar yang	

Sekolah	digunakan harus sesuai dengan kurikulum yang sudah berupa Capaian Pembelajaran yang harus diberikan kepada peserta didik sesuai dengan fasenya	
Guru Pengampu Mata Pembelajaran OMSK	Modul ajar disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan metode kontekstual dan menggunakan skala prioritas kebutuhan peserta didik	Modul ajar kontekstual

Tabel 1 Analisis Hasil Wawancara dan Dokumentasi Modul Ajar OMSK Jenjang Kelas Dasar

Penerapan teknik trailing dalam pembelajaran orientasi mobilitas terbukti efektif meningkatkan kemandirian peserta didik tunanetra di lingkungan sekolah. Sebagaimana temuan Darmawan dan Bastiana (2023), penelitian ini mengkonfirmasi bahwa teknik trailing memberikan rasa aman dan kepercayaan diri bagi tunanetra saat bergerak mandiri. Hasil penelitian sejalan Rini (2011), yang menunjukkan siswa yang mendapatkan pelatihan intensif teknik trailing mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan navigasi dan orientasi spasial, sehingga mampu menelusuri koridor, menemukan ruang kelas, dan mengakses fasilitas umum secara mandiri.

Pembelajaran orientasi mobilitas yang terintegrasi dengan pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi menunjukkan dampak positif terhadap kemandirian holistik peserta didik. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Kurniawan (2023), tentang pengaruh pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi terhadap kemandirian fungsional tunanetra. Peserta didik tidak hanya mampu bergerak mandiri tetapi juga dapat berinteraksi efektif dengan lingkungan sosialnya, mengembangkan strategi komunikasi untuk meminta bantuan, dan

membangun jaringan dukungan sosial sebagaimana diusulkan oleh Febriana Sulistya Pratiwi (2022).

Lingkungan yang mendukung menjadi faktor penting dalam pembentukan kemandirian tunanetra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah dengan fasilitas aksesibel seperti guiding block, pegangan tangan, dan penanda braille mempercepat perkembangan kemandirian mobilitas siswa. Temuan ini selaras dengan penelitian Suci Nuralifa, (2019) yang menekankan pentingnya lingkungan fisik dan sosial suportif sebagai katalisator pengembangan kemandirian siswa difabel. Pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang eksplorasi bertahap dan konsisten terbukti efektif membangun kepercayaan diri siswa tunanetra.

Meski menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan variasi kemampuan siswa, penelitian ini menemukan berbagai strategi adaptasi yang dikembangkan, seperti sistem buddy, penggunaan teknologi asistif sederhana, dan modifikasi lingkungan. Strategi ini sejalan dengan rekomendasi Darmawan dan Bastiana (2023) tentang pendekatan adaptif dalam pembelajaran mobilitas bagi tunanetra. Temuan penelitian juga mengkonfirmasi bahwa kemandirian merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan dukungan konsisten, sebagaimana ditegaskan oleh Febriana Sulistya Pratiwi (2022).

Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk membantu peserta didik tunanetra menjadi lebih mandiri, perlu pendekatan yang mencakup berbagai aspek, seperti fisik, berpikir, sosial, dan perasaan. Secara nyata, hasil penelitian ini bisa dijadikan dasar untuk menyusun kurikulum pembelajaran orientasi, mobilitas, sosial, dan komunikasi yang lebih tepat dan bermanfaat. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi sangat penting dalam membantu peserta didik tunanetra menjadi mandiri, tidak hanya dalam bergerak, tetapi juga dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan menjalani kegiatan sehari-hari secara lebih percaya diri dan mandiri.

2. Hambatan Pada Penerapan Pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi dalam Pengembangan Kemandirian Mobilitas Peserta Didik Tunanetra dalam Mengenali Lingkungan Sekolah di SLB Negeri Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang

Penerapan pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi di SLB Negeri Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang memiliki hambatan yang signifikan. Hambatan pertama adalah keterbatasan infrastruktur pendukung, seperti guiding block yang jumlah dan penempatannya belum optimal. Sebagaimana ditegaskan Darmawan dan Bastiana (2023), lingkungan fisik yang aksesibel merupakan

prasyarat penting dalam pengembangan kemandirian tunanetra. Keterbatasan ini menyulitkan penerapan teknik trailing yang menurut Rini (2011) membutuhkan lingkungan terstruktur untuk memaksimalkan kemandirian anak tunanetra dalam mengenal lingkungan sekolah.

Variasi kondisi ketunanetraan peserta didik menjadi hambatan kedua yang teridentifikasi. Keragaman tingkat kemampuan visual dari totally blind hingga *low vision* menimbulkan tantangan dalam mendesain pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan individual. Temuan ini memperkuat penelitian Febriana Sulistya Pratiwi (2022) yang menekankan pentingnya pendekatan individual dalam pelatihan orientasi dan mobilitas. Keterbatasan waktu dan sumber daya manusia juga menjadi hambatan signifikan, dimana para guru kesulitan memberikan pendampingan intensif karena keterbatasan jumlah tenaga pengajar. Suci Nuralifa (2019) juga mengidentifikasi keterbatasan sumber daya sebagai hambatan utama dalam pengembangan kemandirian peserta didik tunanetra.

Kurangnya kolaborasi menjadi hambatan keempat yang terungkap berdasarkan hasil wawancara. Pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi masih cenderung menjadi tanggung jawab guru khusus tanpa keterlibatan optimal dari terapis, psikolog, dan tenaga medis. Padahal, sebagaimana ditekankan Kurniawan (2019), pendekatan holistik yang melibatkan berbagai disiplin ilmu sangat diperlukan untuk efektivitas pembelajaran ini. Hambatan psikologis berupa kecemasan dan ketakutan peserta didik untuk bergerak mandiri juga menjadi penghambat signifikan, sejalan dengan temuan Darmawan dan Bastiana (2023) tentang pentingnya mengatasi hambatan psikologis dalam meningkatkan kemandirian tunanetra.

Inkonsistensi penerapan pembelajaran antara sekolah dan rumah menjadi hambatan keenam yang teridentifikasi. Beberapa orang tua cenderung terlalu protektif dan tidak memberikan kesempatan anak mengaplikasikan keterampilan yang dipelajari di sekolah. Temuan ini memperkuat argumen Febriana Sulistya Pratiwi (2022) tentang pentingnya kontinuitas pelatihan di berbagai konteks lingkungan untuk membangun kemandirian komprehensif.

Informan	Teknik Pengumpulan Data	
	Wawancara	Observasi
Kepala Sekolah	a. Keterbatasan guru yang kompeten dalam bidang	

	tunanetra b. Tidak adanya program peningkatan kompetensi guru dari dinas pendidikan selama empat tahun terakhir c. Mengakui belum maksimal melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran OMSK	
Guru Pengampu Mata Pelajaran OMSK	a. Kesulitan komunikasi dengan peserta didik karena keterbatasan pemahaman konsep bahasa. b. Kondisi fisik peserta didik yang belum kuat, memerlukan perhatian khusus c. Sikap masyarakat sekolah (terutama wali murid lain) yang terlalu membantu, mengganggu proses kemandirian peserta	Inkonsistensi fasilitas penunjang orientasi mobilitas seperti guiding block dan handrail di lingkungan sekolah

	didik	
	d. Hambatan administratif dan birokrasi ketika ingin melaksanakan pembelajaran OMSK di luar sekolah	
Orang Tua Peserta Didik	a. Tidak dilibatkan dalam pembelajaran OMSK di sekolah b. Tidak ada arahan untuk melanjutkan pembelajaran di rumah	
Peserta Didik Tunanetra		a. Kesulitan memahami instruksi verbal yang lebih kompleks karena keterbatasan konsep bahasa b. Terkendala dalam memahami lingkungan sekitar karena minimnya pengalaman orientasi mobilitas di luar sekolah

Tabel 2 Hasil Analisis Wawancara dan Observasi Hambatan Pembelajaran OMSK

Metode pembelajaran tersebut didukung dengan adanya dukungan media pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan alat peraga khusus atau media digital, melainkan dengan memanfaatkan benda – benda dan lingkungan nyata yang ada di sekitar peserta didik. Adapun media ajar yang digunakan tubuh guru dan peserta didik, lingkungan fisik kelas dan sekolah, teman satu kelas, kelas sebelah ruang kelas peserta didik, fasilitas sekolah (*guiding block, handrill*), transportasi publik, dan alat bantu belajar (*reglet*). Media tersebut dipilih karena dianggap lebih mudah untuk dipahami oleh peserta didik, karena guru menekankan bahwa media pembelajaran yang digunakan adalah apa yang ada di lingkungan peserta didik, jadi tidak harus menggunakan media digital dan tidak harus menggunakan bantuan alat – alat peraga.

Refleksi terhadap hambatan-hambatan tersebut menegaskan bahwa pengembangan kemandirian mobilitas peserta didik tunanetra membutuhkan pendekatan sistemik yang memperhatikan aspek, psikologis, sosial, dan lingkungan. Secara teoretis, temuan ini memperkuat relevansi teori ekologis dalam memahami perkembangan kemandirian tunanetra sebagai hasil interaksi kompleks antara individu dengan berbagai sistem di lingkungannya. Secara praktis, diperlukan upaya penyediaan infrastruktur memadai, pendekatan pembelajaran individual, penguatan kolaborasi multidisipliner, serta strategi mengatasi hambatan psikologis dan sosial untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi di SLB Negeri Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang.

3. Hasil dari Pelaksanaan Program Pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi dalam Pengembangan Kemandirian Mobilitas Peserta Didik Tunanetra di SLB Negeri Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang

Pelaksanaan program pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi di SLB Negeri Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang menunjukkan hasil signifikan dalam pengembangan kemandirian mobilitas peserta didik tunanetra. Penerapan teknik trailing terbukti efektif meningkatkan kepercayaan diri siswa saat bergerak di lingkungan sekolah. Sebagaimana ditegaskan Darmawan dan Bastiana (2023), teknik ini memberikan rasa aman karena memungkinkan tunanetra menyusuri dinding sebagai panduan pergerakan. Peserta didik yang menguasai teknik trailing mampu bergerak mandiri di koridor, menemukan ruang kelas, dan mengakses fasilitas umum. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rini (2011) yang menunjukkan korelasi positif antara penguasaan teknik trailing dengan peningkatan kemandirian anak tunanetra dalam

mengenal lingkungan sekolah.

Integrasi aspek sosial dan komunikasi dengan orientasi mobilitas menghasilkan kemandirian komprehensif. Peserta didik tidak hanya mampu bergerak secara fisik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial untuk berinteraksi dengan lingkungan. Temuan ini memperkuat penelitian Kurniawan (2019) tentang dampak positif pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi terhadap kemandirian fungsional peserta didik tunanetra, termasuk kemandirian toileting yang membutuhkan keterampilan navigasi ruang.

Pendekatan bertahap dalam pembelajaran terbukti efektif membangun kepercayaan diri peserta didik. Dimulai dari pengenalan konsep dasar ruang hingga aplikasi teknik dalam konteks lebih luas, pendekatan ini memungkinkan peserta didik membangun kemampuan secara sistematis. Febriana Sulisty Pratiwi (2022) juga menekankan pentingnya pelatihan orientasi dan mobilitas terstruktur untuk membangun kemandirian disabilitas netra secara optimal.

Hasil penelitian menunjukkan variasi tingkat kemandirian yang dipengaruhi oleh tingkat ketunanetraan, pengalaman sebelumnya, dan dukungan lingkungan. Peserta didik dengan ketunanetraan sejak lahir membutuhkan waktu lebih lama membangun konsep ruang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suci Nuralifa (2019) yang mengungkapkan pengaruh signifikan faktor individual dan kontekstual terhadap pengembangan kemandirian peserta didik tunanetra. Program pembelajaran juga menghasilkan dampak psikologis positif berupa peningkatan kepercayaan diri dan penurunan kecemasan. Peserta didik yang menguasai keterampilan orientasi mobilitas menunjukkan antusiasme lebih tinggi untuk mengeksplorasi lingkungan. Darmawan dan Bastiana (2023) mencatat korelasi antara peningkatan kemandirian mobilitas dengan peningkatan kesejahteraan psikologis tunanetra.

Dalam perspektif ekologis, keberhasilan program tidak terlepas dari dukungan lingkungan. Sekolah yang menyediakan guiding block, penanda taktil, dan peta timbul memudahkan siswa menerapkan keterampilan yang dipelajari. Temuan ini memperkuat argumen Suci Nuralifa (2019) tentang pentingnya lingkungan suportif dalam pengembangan kemandirian siswa difabel.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya transfer keterampilan ke konteks kehidupan sehari-hari. Peserta didik mampu menerapkan keterampilan orientasi mobilitas dalam konteks berbeda seperti di rumah dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan temuan Febriana Sulisty Pratiwi (2022) tentang dampak pelatihan orientasi dan mobilitas terhadap peningkatan kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan. Secara keseluruhan, program pembelajaran

orientasi mobilitas sosial dan komunikasi berhasil mengembangkan kemandirian mobilitas peserta didik tunanetra di SLB Negeri Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang memperhatikan aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional secara terintegrasi dalam pembelajaran orientasi mobilitas bagi tunanetra.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa program pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi memiliki peran krusial dalam membentuk kemandirian mobilitas peserta didik tunanetra di lingkungan sekolah. Penerapan program ini terbukti menjadi komponen fundamental yang tidak hanya memberikan rasa aman dan kepercayaan diri melalui teknik trailing yang konsisten, tetapi juga memperkuat integrasi antara keterampilan mobilitas, kemampuan komunikasi, dan interaksi sosial peserta didik. Pendekatan yang bersifat holistik ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya bernavigasi secara mandiri di lingkungan sekolah, tetapi juga menjalin hubungan sosial secara efektif. Lingkungan yang mendukung seperti keberadaan guiding block, pegangan tangan, dan penanda braille terbukti mempercepat proses kemandirian peserta didik tunanetra. Kemandirian yang tercipta tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menyentuh aspek kognitif, sosial, dan emosional, sehingga pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi menjadi bagian penting yang harus terintegrasi dalam kurikulum pendidikan bagi tunanetra.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya di SLB Negeri Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang, program ini menghadapi sejumlah hambatan multidimensional. Hambatan utama berasal dari keterbatasan infrastruktur yang kurang optimal, seperti guiding block yang tidak memadai, sehingga menghambat efektivitas teknik trailing. Selain itu, variasi tingkat ketunanetraan peserta didik dari total blindness hingga low vision memunculkan tantangan pedagogis tersendiri dalam perancangan pembelajaran yang inklusif dan responsif. Keterbatasan tenaga pengajar dan waktu pembelajaran turut mempersempit ruang bagi pendampingan intensif yang dibutuhkan peserta didik. Di sisi lain, minimnya kolaborasi antara guru, terapis, psikolog, dan tenaga medis juga menyebabkan pendekatan pembelajaran menjadi kurang komprehensif. Hambatan psikologis seperti kecemasan peserta didik dalam bergerak mandiri, serta sikap overprotektif orang tua yang menyebabkan inkonsistensi antara pembelajaran di sekolah dan di rumah, semakin memperumit proses pembentukan kemandirian. Kompleksitas hambatan ini menegaskan perlunya pendekatan sistemik dan kolaboratif dalam pelaksanaan program, mencakup aspek teknis, psikologis, sosial, dan lingkungan secara menyeluruh.

Meski dihadapkan pada berbagai tantangan, pelaksanaan program pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi di SLB Negeri Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang menunjukkan hasil yang positif dan transformatif. Teknik trailing terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam menjelajah lingkungan sekolah secara mandiri, seperti berjalan di koridor, menemukan ruang kelas, hingga mengakses fasilitas umum. Strategi pembelajaran bertahap, yang dimulai dari pengenalan konsep ruang hingga aplikasi teknik dalam konteks nyata, secara efektif membentuk kepercayaan diri peserta didik. Program ini juga menciptakan dampak psikologis positif berupa peningkatan rasa percaya diri dan penurunan kecemasan. Tingkat kemandirian yang dicapai memang bervariasi tergantung pada faktor individual, seperti jenis ketunanetraan dan dukungan lingkungan, namun program ini berhasil membuktikan bahwa pendekatan yang menggabungkan aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional secara terintegrasi adalah strategi optimal dalam mendukung kemandirian peserta didik tunanetra secara berkelanjutan.

Saran

Sebagai tindak lanjut dari temuan yang ada dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya. Saran tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan hendaknya memprioritaskan pengembangan infrastruktur aksesibel seperti guiding block, pegangan tangan, penanda braille, dan peta timbul yang mendukung pembelajaran orientasi mobilitas. Pengembangan infrastruktur hendaknya mempertimbangkan standar aksesibilitas yang berlaku dan didesain untuk memfasilitasi pembelajaran keterampilan orientasi dan mobilitas secara optimal.
2. Lembaga pendidikan hendaknya mengembangkan program pelatihan dan pendampingan bagi orang tua yang berfokus pada teknik-teknik orientasi mobilitas dan strategi mendukung kemandirian anak di rumah. Program ini dapat berbentuk lokakarya berkala, materi edukasi tertulis, atau konsultasi individual untuk memastikan kontinuitas pembelajaran antara sekolah dan rumah.
3. Sekolah direkomendasikan untuk membangun sistem kolaborasi multidisipliner yang terstruktur, melibatkan guru, terapis, psikolog, dan tenaga medis dalam merancang dan mengimplementasikan program pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi. Sistem kolaborasi dapat berbentuk pertemuan berkala tim multidisipliner yang membahas perkembangan dan kebutuhan intervensi bagi setiap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif) (Issue August).
- Adolph, R. (2016). Landasan Teori. 1–23. http://repo.iainlungagung.ac.id/5510/5/BAB_2.pdf
- Ali, M., & Asrori, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak. *Jurnal Psikologi*, 12(3), 45–60.
- Darmawan Ys, Bastiana, Z. (2023). Penerapan Teknik Trailing Untuk Meningkatkan Kemandirian Tunanetra pada Sekolah Luar Biasa. *PINISI Journal Of Education*, 3(5), 189–200.
- Desmita. (2014). Psikologi Perkembangan. PT Remaja Rosdakarya.
- Dianti, Y. (2017). Lingkungan Sekolah. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24. http://repo.iainlungagung.ac.id/5510/5/BAB_2.pdf
- Endriani, A., Aswansyah, I., & Sanjaya, A. (2020). Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Kemandirian. *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.33394/vis.v5i1.3118>
- Pratiwi, Febriana S. (2022). PENGARUH PELATIHAN ORIENTASI DAN MOBILITAS TERHADAP KEMANDIRIAN DISABILITAS NETRA DI YAYASAN RAUDLATUL MAKFUFIN TANGERANG SELATAN. *האָרץ*, 8.5.2017, 2003–2005. <https://dataindonesia.id/sektorriil/detail/angka-konsumsi-ikan-ri-naik-jadi-5648-kgkapitapada-2022>
- Hidayat, R. (2023). Evaluasi Program Pembelajaran OMSK di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 8(1), 12–25.
- Hosni, H. (2010). Vision Impairment and Orientation Mobility. Hurlock, E. B. (2013). *Developmental Psychology*. McGraw-Hill. <https://drive.google.com/file/d/1qyiwNZCRiB5iJleBXlchs6NekGb2TdZr/view>
- Jamila, K., & Mohammad, A. (2008). *Special Education for Special Children*. Hikmah.
- Kurniawan, D. (2023). Implementasi Program OMSK pada Peserta Didik Tunanetra: Studi Evaluatif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 11(4), 198–211.
- Mardiana, S. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 12(1).
- Nugrahaini, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. Cakra Book.
- Organization, W. H. (2022). ICD-11 for Mortality and Morbidity Statistics. World Health Organization. <https://icd.who.int/browse11/lm/en#/http%3A%2F%2Ffid.who.int%2Ffid%2Ffenty%2F11>

- 03667651?view=G0
- Pamuji. (2023a). TUNANETRA BERMobilITAS. UNESA UNIVERSITY PRESS.
- Pamuji. (2023b). TUNANETRA BERORIENTASI. UNESA UNIVERSITY PRESS.
- Pratiwi, A., Yusuf, M., & Rohmah, W. (2018). Pelaksanaan Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 43–47. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jo/article/view/4455>
- Putri, R. A., & Kusuma, I. (2023). Ketergantungan terhadap Perkembangan Kemandirian Siswa Tunanetra. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(2), 156–171.
- Rahardja, D., & S. (2010). Pengantar Pendidikan Luar Biasa (Orthopedagogik) (Budiyanto (ed.)). UNESA PRESS.
- Rahman, A., & Prasetyo, B. (2024). Pentingnya Kemandirian Mobilitas bagi Siswa Tunanetra. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(3), 75–89.
- Rahmawati, L. (2023). Efektivitas Program Pembelajaran OMSK bagi Peserta Didik Tunanetra. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 13(4).
- Rini, I. R. S. (2011). Penggunaan Teknik Upper Hand Lower dan Trailing Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunanetra Kelas I Dalam Belajar Mengenal Lingkungan Sekolah di SDLB N Cangkakan Karanyar Tahun Ajaran 2010/2011. 109.
- Satrio, D., & Wibowo, E. (2024). Dampak Kemandirian Mobilitas terhadap Prestasi Akademik dan Partisipasi Sosial Siswa Tunanetra. *Jurnal Inklusi Pendidikan*, 9(2), 117–134
- Suci Nuralifa. (2019). Pengembangan bakat dan kemandirian siswa difabel di panti asuhan tunanetra aisyiah terpadu ponorogo. 76.
- Susanto, R. (2022). Program OMSK dalam Pengembangan Kemandirian Siswa Tunanetra. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 8(2).
- Soegiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.
- Utomo, & Muniroh, N. (2019). Pendidikan Anak dengan Hambatan Penglihatan. Prodi. PJ JPOK FKIP ULM Press.
- Utomo, & Muniroh, N. (2019). Pendidikan Anak dengan Hambatan Penglihatan. In Prodi. PJ JPOK FKIP ULM Press.
- Utomo, & Muniroh, N. (2020). Keterampilan Orientasi Mobilitas (OM) Bagi Tunanetra.
- Widyorini, E., Harjanta, G., Roswita, M. Y., Sumijati, S., Eriyani, P.,
- Primastuti, E., Hapsari, L. W., & Agustina, E. (2014). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. 160.
- Yoga Rizki Kurniawan. (2019). Pembelajaran Orientasi Mobilitas
- Sosial Dan Komunikasi Terhadap Kemandirian Toileting Pada Siswa Tunanetra. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnalpendidikan-khusus/article/view/29822>
- Yuwono, I., & M. (2021). Aksesibilitas Bagi Penyandang Tunanetra Di Lingkungan Lahan Basah. Deepublish.
- Zainar Sri Utami, W. (2016). Pengaruh Konseling Keluarga Terhadap Kemandirian Anak Tuna Grahita Di SLB Dharma Wanita Kota Mataram. *Jurnal Realita*, 1(2), 196–204